

## STRATEGI INOVATIF DALAM MENUMBUHKAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN STUDI KASUS DI SMP NEGERI 19 KERINCI

**Murlinus**

(STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh), [murlinusm@gmail.com](mailto:murlinusm@gmail.com)

**Aras Satria Agusta**

(STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh), [arassatria.agusta@gmail.com](mailto:arassatria.agusta@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai nasionalisme ditanamkan kepada siswa di SMP Negeri 19 Kerinci. Fokus penelitian mencakup strategi yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut, serta evaluasi dan kendala yang dihadapi selama penerapannya. Analisis juga dilakukan terhadap dampak kebijakan tersebut pada sikap dan perilaku siswa, serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan yang memperkuat nasionalisme di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka induktif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian diproses melalui kategorisasi, deduksi, dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui tiga strategi utama yakni integrasi nilai-nilai nasionalisme ke dalam tujuh mata pelajaran utama melalui silabus khusus, strategi habitus dan kegiatan terprogram, serta penggunaan teknologi dan seni pertunjukan sebagai media pembelajaran. Penelitian mengidentifikasi hambatan spesifik seperti perbedaan lingkungan keluarga dan keterbatasan teknologi, sehingga menawarkan solusi berbasis kebijakan pendidikan yang holistic. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan identitas nasional di kalangan siswa

**Kata Kunci:** Nilai Nasionalisme, Strategi Pembelajaran, Siswa

### Abstract

*This study examines how the values of nationalism are instilled in students at SMP Negeri 19 Kerinci. The focus of the research includes the strategies used to foster those values, as well as the evaluations and constraints encountered during their application. Analyses were also conducted of the impact of such policies on students' attitudes and behavior, as well as their active participation in activities that reinforce nationalism in the school environment. The study uses a qualitative approach with an inductive framework, collecting data through interviews, observations, and document analysis, which are then processed through categorization, deduction, and inference. The results show that the cultivation of nationalism values is carried out through three main strategies in the integration of the values of nationalism into seven main subjects through special syllabus, habitus strategies and programmed activities, and the use of technology and performing arts as a medium of learning. Research identifies specific barriers such as differences in family environments and technology limitations, thus offering holistic educational policy-based solutions. The results of this study demonstrate the importance of collaboration between educators, policymakers, and the public to create a learning environment that supports the development of national identity among students.*

**Keywords:** Nationalism Values, Learning Strategies, Students.

### PENDAHULUAN

Pengembangan karakter bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting di era globalisasi saat ini. Generasi muda sebagai penerus bangsa perlu memiliki karakter yang kuat dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Paham Nasionalisme merupakan sebuah semangat dimana kesetiaan seseorang sepenuhnya diabdikan kepada negara-bangsa. Nasionalisme menjadi sarana yang sangat efektif bagi perjuangan bersama untuk merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonialisme (Syarbaini & Syahrial, 2006, p. 46). Nasionalisme harus dijaga dan diperkuat agar generasi muda tidak terpengaruh oleh arus globalisasi yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan (Mayerni, 2020). Soekarno dalam pidatonya di depan Sidang Umum PBB dengan

memfokuskan kepada kata nasionalisme. Nasionalisme merupakan kekuatan yang dapat membakar dan menimbulkan hasrat untuk kemerdekaan. Dewasa ini kekuatan yang membakar itu masih tetap menyala-nyala di dada bangsa Indonesia dan tetap memberi kekuatan hidup bangsa (Saksono, 2007, p. 78). Dari Nasionalisme akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Nasionalisme yang di landasi Pancasila menuntun untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tenggang rasa, dan merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia (Haryanti, 2021). Nasionalisme kini berada dalam pusaran peradapan baru bernama goblalisasi dan kian mendapat tantangan yang begitu besar (Mayerni, 2020).

Peran serta pemuda khususnya pelajar sebagai generasi penerus sangatlah penting dalam menjaga

keutuhan NKRI dalam semangat nasionalisme karena di pundak generasi muda masa depan bangsa ini di gantungkan (Jovannie, 2023). Untuk mengemban tugas tersebut setiap warga negara perlu memiliki pemahaman dan jiwa nasionalisme sebagai dasarnya, seorang pelajar juga harus memiliki jiwa dan semangat nasionalisme yang membara di dalam dirinya (Andini, 2024) dan (Wijayanto, 2017). Akan tetapi nasionalisme pelajar kini dirasa kurang dan mulai luntur terkikis seiring perkembangan zaman (Suryana & Dewi, 2021). Hal ini terlihat dari anak-anak lebih menyukai dan bangga dengan budaya asing dari pada budaya asli bangsanya sendiri dan merasa bangga manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsa sendiri (Q, et al., 2023). Selain daripada itu, lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak juga dapat dilihat dari kurangnya penghayatan siswa ketika upacara bendera, banyak sekali siswa yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah, tidak mengetahui pahlawan-pahlawan nasional, bahkan juga banyak siswa yang tidak hafal sila-sila Pancasila (Saragih & Batubara, 2024). Adanya kecenderungan sikap ketidakjujuran yang semakin membudaya, berkembangnya rasa tidak hormat kepada guru, orang tua, dan pemimpin, serta kurangnya sopan santun dikalangan siswa menunjukkan adanya kemerosotan rasa nasionalisme sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur.

Pembinaan jati diri bangsa melalui pendidikan merupakan usaha yang memiliki banyak sisi dan memerlukan strategi yang inovatif, khususnya dalam konteks yang beragam dan multikultural seperti Indonesia. Beberapa *literature review* seperti yang disampaikan dalam jurnal Mardotillah dan Zein bahwa Silat, sebagai seni bela diri tradisional, merupakan contoh jati diri budaya yang melampaui sekadar pertahanan fisik, yang berkembang menjadi pendekatan holistik terhadap kesehatan dan pengembangan karakter. Peran ganda silat ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan fisik tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai dan ketahanan dalam diri individu, sehingga berkontribusi pada pembentukan jati diri bangsa yang tangguh (Mardotillah & Zein, 2017). Selain itu, dalam temuan Hakim dan Darajat menyatakan pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk memelihara karakter dan etika, untuk mempersiapkan individu agar dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Ketika Indonesia menghadapi tantangan global yang mengancam akar budayanya, integrasi pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan semacam itu menumbuhkan pemahaman tentang latar belakang budaya yang beragam, memperkuat jati diri bangsa sekaligus mempromosikan kohesi social (Hakim & Darajat, 2023). Pengembangan kurikulum multikultural sangat penting dalam konteks ini, karena kurikulum tersebut menyelaraskan tujuan pendidikan dengan nilai-nilai dan kepercayaan budaya yang berlaku di masyarakat. Dengan berfokus pada pengembangan karakter dan identitas nasional, strategi pendidikan dapat secara efektif menjawab kebutuhan populasi yang beragam, memastikan bahwa hakikat

budaya Indonesia tetap hidup dan berpengaruh dalam membentuk generasi mendatang.

Pendidikan berbasis nasionalisme menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan bangsa dan negara Indonesia, pendidikan juga merupakan *depp learning* untuk sebuah *learning refresher* (Agusta, 2020) program ini harus di integrasikan dalam semua jenjang pendidikan dari sejak dini sampai dewasa mulai dari SD, SMP, SMA sampai ke Pendidikan Tinggi (Diana & Chotimah, 2024). Oleh karena itu perlu adanya pembekalan atau penanaman tentang nilai-nilai nasionalisme sebagai dasar dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Intesgrasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran dapat mempermudah proses internalisasi nilai oleh peserta didik. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik secara langsung akan semakin terbiasa dengan nilai-nilai nasionalisme yang diberikan melalui pembelajaran, sehingga mereka akan semakin terbiasa pula untuk memiliki kesadaran berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang selaras dengan lingkungannya sehari-hari (Saragih & Batubara, 2024).

Integrasi nilai nasionalisme dalam sistem pendidikan pada uraian sebelumnya menjadi kunci untuk membentuk generasi yang berkarakter nasionalis. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pendidikan siswa di SMP Negeri 19 Kerinci telah mulai dilaksanakan. SMP Negeri 19 Kerinci mempunyai potensi untuk mengembangkan pendidikan nasionalisme di sekolah terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Observasi awal menunjukkan bahwa SMP Negeri 19 Kerinci dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai nasionalisme dirasa sudah cukup baik. Hal ini terlihat ketika siswa-siswi SMP Negeri 19 Kerinci yang menjuarai lomba Kuis Kihajar Dewantara tingkat Kabupaten Kerinci tahun 2022, lomba sains IPA tingkat Provinsi Jambi tahun 2024, juara olimpiade tingkat Provinsi Jambi tahun 2024, juara karate putra/putri tingkat Provinsi Jambi tahun 2024, dan beasiswa tahfidz Alqur'an putra/putri tahun 2024 tingkat Kabupaten Kerinci, yang menjadikannya unggul dari sekolah lain dalam hal penanaman nilai-nilai nasionalisme. Namun, dibalik prestasi para siswa terdapat beberapa persoalan yang perlu dikaji lebih mendalam dan sistematis terkait pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Beriringan dengan itu, tantangan lain muncul adalah pengaruh budaya global yang semakin kuat mempengaruhi perhatian siswa dari nilai dan budaya bangsa. Karenanya penelitian ini bertujuan mengidentifikasi secara komprehensif bagaimana pelaksanaan program strategi inovatif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa di lingkungan sekolah dijalankan dan seperti apa evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan ataupun hambatan dalam program tersebut. Hal demikian mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah berjudul **Strategi Inovatif dalam Menumbuhkan Identitas Nasional Melalui Pendidikan: Studi Kasus di SMP Negeri 19 Kerinci**. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan

suatu gambaran deskriptif yang lebih jelas tentang peningkatan nasionalisme dikalangan peserta didik.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif (Sugiyono, 2009) untuk mengeksplorasi secara komprehensi fenomena penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMP Negeri 19 Kerinci (Moleong, 2014). Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan diperoleh melalui wawancara ekstensif dengan guru dan siswa, pengamatan partisipatif aktivitas sekolah, dan analisis dokumentasi tertulis seperti rencana kerja sekolah dan silabus (Sugiyono, 2017). Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penyelidikan ini, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian dan kemampuan untuk menumbuhkan hubungan yang efektif dengan responden untuk mengamankan data yang tepat dan komprehensif (Moleong, 2005). Analisis data dilakukan secara induktif melalui metode kategorisasi, reduksi, presentasi, dan inferensi untuk membedakan pola yang relevan (Miles & Huberman, 2009). Integritas data dipertahankan melalui triangulasi sumber, metodologi, dan aspek temporal, dicapai dengan menyandingkan informasi yang berasal dari wawancara, pengamatan, dan dokumen terkait untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2017). Data yang akan diartikulasikan adalah data kualitatif deskriptif, yang memerlukan analisis informasi dalam format naratif di mana semua pernyataan didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam kerangka teoritis (Sutopo, 2002).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai nasionalisme sejak dini pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama menjadi hal yang krusial untuk membentuk warga negara yang cinta tanah air dan menjunjung tinggi warisan budaya serta ideologi Pancasila (Qoyum, et al., 2024). Pendidikan yang menekankan pentingnya nasionalisme tidak hanya membantu siswa memahami identitas kebangsaan, tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah perbedaan. Pentingnya integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial dan keterlibatan yang tinggi terhadap masyarakat. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan harus menjadi prioritas bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa generasi mendatang mampu menghadapi tantangan global tanpa melupakan jati diri bangsa. Adapun beberapa temuan dalam penelitian ini yakni:

#### **Perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMP Negeri 19 Kerinci**

Nilai adalah segala sesuatu yang disukai atau diinginkan, dicita-citakan dan disetujui, yang dianggap sangat penting dan berharga (Djojomartono, 1989, p. 61). Dengan demikian, nilai nasionalisme Indonesia adalah nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan

Indonesia yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penanaman nilai-nilai dan semangat nasionalisme pada siswa khususnya pada generasi muda memerlukan upaya pendidikan yang efektif. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Derici & Ermayanti, 2023).

Sekolah merupakan tempat strategis untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, SMP Negeri 19 Kerinci telah merancang berbagai strategi dan program yang dituangkan dalam Rencana Strategis dan Rencana Kerja Sekolah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa.

Informan Susilawati *“Kami merancang silabus yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalisme kedalam mata pelajaran PKN dan Sejarah. Namun, kami sering kali kesulitan menentukan cara terbaik untuk menyisipkan nilai-nilai tersebut secara relevan dengan tema pelajaran yang kami berikan”*.

Begitu pula yang disampaikan

Informan Suwandi *“Ketika kami melakukan perpaduan nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran, kami melaksanakan diskusi terlebih dahulu terutama dengan sesama guru tentang bagaimana silabus dan RPP yang tepat, kemudian tantangannya ialah bagaimana kami membuat materi yang menarik dan terkini bagi siswa”*

Hal ini selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada siswa (Triyanto & Fadhilah, 2018). Mencapai tujuan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang dan menarik sehingga dapat menggugah partisipasi aktif siswa serta membekali para siswa dengan inisiatif, kreativitas dan kemandirian. Hal ini sangat relevan karena selain merupakan wadah untuk menuntut ilmu pengetahuan, pendidikan juga merupakan tempat menyiapkan generasi bangsa dan calon pemimpin bangsa. Pembinaan nasionalisme secara tepat dan efektif mutlak diperlukan agar nasionalisme tetap berkobar di dalam jiwa para generasi muda bangsa Indonesia yang hidup jauh setelah perjuangan kemerdekaan berlalu. Supaya penanaman nilai-nilai nasionalisme berjalan dengan baik perlu adanya proses sinergi antara proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan merupakan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Putri & Mukhlis, 2024). Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan

keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran (Majid, 2005, p. 15). Sesuai uraian di atas, penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMP Negeri 19 Kerinci telah direncanakan dengan sedemikian rupa. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disampaikan Informan Naisyifa Latifah dan Dara Selvina

*“Materi tentang nasionalisme terasa terkesan dan nyata ketika kami melihat contoh langsung yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga ketika kami diperlihatkan peran tokoh pahlawan nasional atau pahlawan Kerinci-Jambi serta kisah-kisah perjuangan para pejuang kemerdekaan lainnya”.*

Dari uraian hasil penelitian tersebut maka dapat kita lihat bagaimana perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMP Negeri 19 Kerinci dituangkan ke dalam bentuk program kerja dengan tujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara bagi para siswa SMP Negeri 19 Kerinci dengan visualisasi para tokoh pejuang bangsa, sehingga dapat dicontohkan kedalam kehidupan sehari-hari. Di dalam program kerja penanaman nilai-nilai nasionalisme terdapat target program yaitu melalui strategi sebagai berikut:

1) Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMP Negeri 19 Kerinci direncanakan salah satunya melalui pengintegrasian ke dalam 7 mata pelajaran yaitu PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjaskes, Sosiologi, Sejarah, dan Seni. Mata pelajaran tersebut di atas merupakan mata pelajaran yang dianggap relevan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme kedalam mata pelajaran direncanakan oleh guru mata pelajaran terkait dengan cara menyisipkan nilai-nilai nasionalisme ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menyusun silabus untuk setiap kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu (tematik) dengan terlebih dahulu mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme di dalamnya dan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, silabus menjadi kerangka kerja strategis yang memastikan keberlanjutan proses pembelajaran berbasis nilai-nilai nasionalisme. Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Temuan ini memberikan suatu bentuk kontribusi signifikan terhadap peningkatan strategi Pendidikan karakter berbasis nilai nasionalisme khususnya Pendidikan tingkat menengah pertama. Lebih lanjut, dalam penelitian ini dapat diambil suatu benang merah bahwa pentingnya perencanaan pembelajaran yang holistic dan berbasis nilai dalam menciptakan generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme, loyalitas kepada

bangsa, dan tanggungjawab sosial di kehidupan bermasyarakat.

2) Kegiatan terprogram yang merupakan kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari sekolah. Kegiatan terprogram tersebut direncanakan melalui program kerja yang disusun oleh sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dari Informan Susilawati *“kami menyelenggarakan perayaan Hari Kemerdekaan dengan mengadakan perlombaan serta kegiatan paduan suara lagu kebangsaan.”* Informan Tri Anggraini menyatakan bahwa *“ada juga kegiatan kami seperti bakti sosial melibatkan segenap siswa untuk menanamkan nilai-nilai pemahaman lingkungan social di masyarakat”.* Kegiatan terprogram tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan memperingati hari besar Nasional, Bakti Sosial, ekstrakurikuler dan menghias kelas. Diah Regina juga menyampaikan bahwa *“dalam kegiatan menghias kelas saya banyak belajar terhadap simbol-simbol kebangsaan seperti bendera, lambang negara dan lainnya”.* Sedangkan Dara Selvina juga menyampaikan *“lomba-lomba yang di berikan seperti cerdas cermat sejarah serta fashion show adat Melayu Jambi-Kerinci membuat kami merasa lebih terhubung dan memiliki bangsa ini”.* Peran guru menjadi sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut. Guru dalam hal ini tidak hanya sebatas memberikan nasihat dan motivasi namun juga memberikan contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa tentang pentingnya memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa Indonesia

3) Pembiasaan kegiatan yang sering dilakukan sehingga menjadi kebudayaan dan hal yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.

Habitus merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Djamarah, et al., 2002) bahwa pendidikan adalah alat Pendidikan, dalam artian bahwa Pendidikan sebagai alat transformasi nilai, pembentuk karakter, alat pemberdayaan, alat sosial dan alat dalam mencapai suatu tujuan. Pembiasaan yang baik di sekolah akan membentuk anak menjadi berkepribadian baik (Aeni, 2007, p. 44). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 19 Kerinci sangat relevan karena dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, strategi, metode dan model. Sebagaimana disampaikan Informan Suwandi bahwa *“Kegiatan yang kami lakukan seperti upacara Bendera, memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan, mengibarkan Bendera di halaman depan sekolah oleh siswa”.* Informan Susilawati juga menyampaikan *“kami juga membiasakan para siswa melaksanakan secara disiplin piket kelas, ini juga melatih mereka untuk bekerja sama dan menumbuhkan rasa tanggungjawab atas kebersihan kelasnya”.* Ini memperlihatkan adanya upaya disiplin yang diterapkan sekolah untuk menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Praktik habitus inilah diharapkan menjadi suatu pondasi bagi siswa untuk lebih meningkat

semangat nasionalisme. Misalnya pada saat upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara bendera diantaranya membiasakan siswa untuk bersikap tertib dan disiplin, membiasakan siswa berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membuat siswa patuh pada aturan yang ada, dan menanamkan rasa tanggungjawab.

#### **Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMP Negeri 19 Kerinci**

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran, pembelajaran dan pembelajaran yang sudah dibuat (Zuhairistain, 2012). Dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMP Negeri 19 Kerinci dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sekolah yang menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada siswa, antara lain penanaman nasionalisme melalui pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme kedalam pembelajaran, kegiatan-kegiatan terprogram, pembiasaan sekolah, dan kegiatan luar sekolah. Informan Susilawati *“pada pembelajaran kami mencoba membuat forum diskusi kelompok supaya siswa dapat mempelajari nilai-nilaimenghargai pendapat orang lain dan kerjasama”*. Kemudian informan Suwandi menyatakan *“ketika mata pelajaran sejarah perjuangan bangsa, kami selalu mengajak para siswa untuk membuat kreativitas seperti drama atau teater tentang peristiwa sejarah bangsa Indonesia”*.

Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran secara tepat dan baik akan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan (Kemdiknas, 2010, p. 13) kegiatan pembelajaran perlu berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestika, serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Kemdiknas, 2010). Pembelajaran di kelas atau di luar kelas merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, karena siswa sudah dihadapkan pada situasi dan tempat yang formal dalam melakukan sebuah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dimiyati yang menerangkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Dimiyati, 2006, p. 5). Ketika pembelajaran dimulai maka sikap dari peserta didik adalah tertib, menghargai guru yang sedang mengajar dengan memperhatikannya, aktif dalam pembelajaran yaitu bertanya, berpendapat dan berusaha mencari penyelesaian dari tugas yang diberikan guru secara mandiri, membantu teman yang belum paham atau kesusahan, serta mengikuti pembelajaran dengan semangat dan tanpa rasa jenuh atau bosan.

Informan Dara Selvina *“saat pelajaran sejarah biasanya guru kami sering memutar video dokumenter sehingga menarik bagi kami”*. Informan Diah Regina *“kami pernah diminta oleh guru untuk membuat poster tentang Pancasila, sehingga membantu kami lebih mengerti tentang symbol-simbol yang terdapat di dalamnya”*.

Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran sikap dan perilaku tentunya hal ini mereka lakukan setelah mendapatkan pendidikan nasionalisme yang dirancang oleh sekolah melalui pembelajaran holistic yang bertujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, kemampuan awal bela negara serta dapat menerapkan wawasan kebangsaan itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Informan Naisyifa Latifah dan Diah Regina *“kami juga mengikuti pramuka dan beberapa teman saya ada yang aktif di paskibra dan pmr”*. Sedangkan informan Dara Selvina *“saya mengikuti beberapa kegiatan olahraga seperti basket, terutama voli kami merasakan kegiatan ini juga bisa membuat kami kerjasama tim yang baik untuk sebuah kemenangan”*.

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu kegiatan terprogram dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas pengembangan, sosial dan rekreasi. Melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 19 Kerinci berupaya untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai nasionalisme dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik. Penanaman nilai-nasionalisme di SMP Negeri 19 Kerinci melalui ekstrakurikuler lebih difokuskan terhadap ekstrakurikuler yang dianggap relevan seperti Pramuka, pasukan pengibar bendera (PASKIBRA), dan palang merah remaja (PMR). Tetapi juga tidak terlepas dari ekstrakurikuler lain seperti kegiatan basket, karate, Voly, sepak bola, bahasa inggris dan komputer. Penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik melalui pembiasaan dilaksanakan dengan nilai-nilai nasionalisme yang berbeda dalam setiap kegiatan sesuai dengan kegiatan pembiasaan yang akan dilaksanakan. Semua siswa harus mengikuti kegiatan pembiasaan rutin di sekolah. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberi teguran atau sanksi dari guru. Apabila cinta tanah air tumbuh dengan subur di dalam hati sanubari, maka akan timbul sikap dan tekad untuk rela berkorban demi bangsa dan negaranya, akan berusaha untuk bisa menjaga nama baik dan mengharumkan tanah air Indonesia. Hal ini sesuai dengan Tataran Dasar Bela Negara (Indonesia, 2010) bahwa kemampuan awal bela negara dari seorang warga negara dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku disiplin, ulet, bekerja keras, mentaati segala peraturan yang berlaku, percaya akan kemampuan diri sendiri, tahan uji dan pantang menyerah dalam

menghadapi kesulitan hidup untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan pada siswa SMP Negeri 19 Kerinci adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab akan tetapi yang diutamakan adalah nilai religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi dan peduli sosial. Pelaksanaan penanaman nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan, nilai harga menghargai, nilai kerjasama, dan nilai bangga dilaksanakan seperti di bawah ini:

1) Pelaksanaan penanaman nilai rela berkorban  
Penanaman nilai rela berkorban ditanamkan dengan cara mengajarkan siswa untuk menyisihkan uang, waktu, tenaga untuk berkorban membantu sesama yang membutuhkan.

2) Pelaksanaan penanaman nilai persatuan dan kesatuan

Penanaman nilai persatuan dan kesatuan dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode penugasan yang bersifat kelompok sehingga melatih siswa untuk memiliki rasa persatuan dan kesatuan dengan teman-temannya.

3) Pelaksanaan penanaman nilai harga menghargai  
Penanaman nilai harga menghargai dilaksanakan guru dengan diskusi di dalam kelas, siswa, menghargai pendapat orang lain, serta menyampaikan siswa untuk saling menghargai kepada setiap orang.

4) Pelaksanaan penanaman nilai kerjasama  
Nilai kerjasama ditanamkan melalui penugasan yang bersifat kelompok serta pekerjaan kelompok seperti piket sehingga mengajarkan siswa untuk bekerjasama.

5) Pelaksanaan penanaman nilai bangga menjadi bangsa Indonesia

Penanaman nilai bangga menjadi bangsa Indonesia ditanamkan melalui kegiatan yang mampu memacu rasa nasionalisme siswa seperti memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan setiap paginya, menugaskan untuk cerita tentang kepahlawanan mengenai hasil yang dicapai oleh para pendiri negara.

#### **Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMP Negeri 19 Kerinci**

Evaluasi proses dimaksudkan untuk menilai kualitas proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dan pembentukan kompetensi peserta didik dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Adapun penilaian dilakukan secara terus menerus oleh guru mata pelajaran terkait. Penilaian ini menyangkut tes dan nontes dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai pendidikan nasionalisme, melalui pengamatan guru dalam proses pembelajaran. Penilaian pendidikan nasionalisme dititikberatkan kepada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan dikelas dan lingkungan sekolah.

Informan Susilawati “kami melakukan kegiatan evaluasi pada siswa melalui observasi sikap mereka baik itu dalam kelas serta pada saat mereka mengikuti kegiatan

sekolah”. Lebih lanjut Tri Anggraini “pada saat diskusi kelompok baik di kelas maupun di luar kelas kami mengamati apakah siswa kita itu telah menunjukkan sikap menghargai pendapat teman-temannya atau sebaliknya”. Sementara informan Naisyifa Latifah “saya pernah dinilai oleh sekolah ketika saya mengikuti upacara bendera mulai dari kedisiplinan, pakaian, dan lainnya”.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudijono observasi sebagai alat evaluasi digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Sudijono, 1996, p. 76). Hasil penilaian penanaman nilai-nilai nasionalisme ditunjukkan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang nilai-nilai karakter yang telah terapkan oleh peserta didik yang tercermin dalam kelas dan lingkungan sekolah. Informasi yang diperoleh melalui hasil penilaian dapat memberikan gambaran perilaku peserta didik secara individual. Semua informasi ini digunakan hanya untuk perbaikan tingkah laku peserta didik. Hasil penilaian tersebut diharapkan perilaku yang mencerminkan karakter peserta didik senantiasa dapat diketahui dan diperbaiki. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan nasionalisme yang telah dilaksanakan. Gambaran menyeluruh tersebut dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas. Keberhasilan yang ditunjukkan oleh siswa dilihat dari perilaku siswa sesuai dengan pengamatan atau penilaian yang dilakukan oleh guru ketika siswa menunjukkan sikap yang baik ketika di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan di luar kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Majid hasil penilaian sikap dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1) Pembinaan sikap siswa, baik secara pribadi maupun klasikal, perlu memperhatikan teori pembentukan dan perubahan sikap.

Perbaikan proses pembelajaran, misalnya secara umum siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu, ada kemungkinan siswa belum dapat menyerap dengan benar materi pelajaran dan belum dapat memahami dengan benar konsep-konsepnya. Oleh karena itu siswa belum dapat mempersepsikan dengan benar tentang objek sikap pokok bahasan atau mata pelajaran sebagai yang dinyatakan, sehingga memberi respon negatif dalam memberi jawaban. Dalam hal ini, guru perlu mengkaji lebih mendalam dan mungkin perlu memberikan perhatian khusus dan penekanan-penekanan tertentu dalam proses pembelajaran.

2) Peningkatan profesionalitas guru, hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula dalam rangka pembinaan profesionalitas guru.

Berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian sikap, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berdasarkan persepsi siswa. Informasi tersebut sangat bermanfaat dalam rangka melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pribadi dan kemampuan profesi guru (Majid, 2005).

Penilaian ini bertujuan untuk supervisi guna mengevaluasi jalannya penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMP Negeri 19 Kerinci. Berdasarkan hasil

dokumentasi kepala sekolah melakukan penilaian dengan cara observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran oleh kepala sekolah. Di dalam lembar pengamatan pembelajaran tersebut kepala sekolah mengobservasi dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian yang dilakukan oleh guru terkait. Kepala sekolah dalam menilai mencatat fakta-fakta yang terjadi selama observasi pembelajaran ini. Catatan ini selanjutnya akan digunakan untuk bahan acuan diskusi dengan guru terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme.

### **Hambatan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMP Negeri 19 Kerinci**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa SMP Negeri 19 Kerinci, menemui beberapa hambatan. Hambatan tersebut di antaranya terdapat pada proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme. Hambatan yang datang dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme berasal dari berbagai macam pihak. Hambatan-hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan

Dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme hambatan terjadi pada saat proses perencanaan. Hambatan tersebut di antaranya masih terbatasnya pengetahuan guru-guru tentang penanaman nilai nasionalisme, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Informan Suwandi *“kami terkadang kesulitan untuk menyampaikan bahan ajar digital karena keterbatasan proyektor, sehingga materi ajar yang menarik telah kami siapkan tidak maksimal tersampaikan”*.

Meski terkesan sepele keterbatasan teknologi ternyata juga menjadi masalah tersendiri yang dihadapi oleh para guru, ini karena setiap program baru tentunya diikuti juga perubahan dalam kurikulum termasuk silabus dan RPP sehingga perlu waktu, tenaga, dan kemampuan tambahan untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan setiap program baru.

#### 2) Pelaksanaan

Dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme hambatan juga ditemui pada saat proses pelaksanaan. Hambatan tersebut di antaranya terjadi karena perbedaan lingkungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga juga menjadi sebuah kendala tersendiri. Sebagaimana disampaikan informan Tri Angraini *“siswa-siswa kita datang dari beragam lingkungan keluarga, ada yang keluarga kurang mendukung sehingga sulit bagi kami dalam memastikan penanaman nilai-nilai nasionalisme tersampaikan secara konsisten”*. Keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak, serta memberi contoh yang nyata kepada anak. Cara orang tua dalam mendidik anak juga mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Selain itu hambatan juga berasal dari faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap

perkembangan kepribadian anak. Karena disanalah tempat mereka bergaul, melihat orang-orang berperilaku, menyaksikan berbagai peristiwa, dan juga tempat mereka untuk menemukan sejumlah aturan dan tuntunan yang biasa terjadi di masyarakat. Pengalaman-pengalaman interaksi anak pada masyarakat ini akan memberi kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan kepribadian siswa.

#### 3) Evaluasi

Dalam proses evaluasi juga ditemui hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satunya tidak adanya konsep yang jelas dalam evaluasi terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme membuat guru-guru di SMP Negeri 19 Kerinci bingung, informan Tri Angraini *“kami sering bingung terhadap metode evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme secara konkret, karena belum ada panduan yang baku sehingga kami dalam hal ini mencari cara sendiri untuk menilai perubahan sikap siswa”*. Ada juga guru yang berpendapat evaluasi sangat penting karena dengan evaluasi bisa diukur perkembangan sikap dari peserta didik. Informan Susilawati *“evaluasi sangat penting untuk mengetahui perkembangan siswa mengamalkan nilai-nilai nasionalisme, namun kami juga kesulitan menentukan indikator yang efektif dalam menilai hal itu”*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudijono evaluasi berfungsi sebagai alat pengukur terhadap peserta didik (Sudijono, 1996, p. 67). Dalam hubungan ini evaluasi berfungsi untuk mengukur tingkat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Namun dalam pelaksanaan evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme masih menjadi persoalan bagi guru untuk mengukur keberhasilan program. Selain itu, dalam penelitian ini juga menemukan bahwa guru-guru di SMP Negeri 19 Kerinci masih belum optimal dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa secara paripurna.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMP Negeri 19 Kerinci telah dirancang dan diimplementasikan secara sistematis. Perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam tujuh mata pelajaran utama, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjaskes, Sosiologi, Sejarah, dan Seni. Selain itu, nilai-nilai ini diperkuat melalui kegiatan terprogram, seperti peringatan hari nasional, pelayanan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka dan Paskibra. Strategi habituasi yang meliputi kegiatan rutin seperti upacara bendera, apel Korpri, piket kelas dan kegiatan social lainnya juga menjadi elemen penting dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan karakter siswa, seperti kejujuran, toleransi, disiplin, patriotisme, dan tanggung jawab sosial, yang diamati melalui perubahan positif pada sikap dan perilaku mereka. Penilaian formatif

dan sumatif yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah menggunakan skala sikap memberikan bukti konkret atas keberhasilan tersebut (Muslim, et al., 2020). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggabungan pendekatan interdisipliner yang beragam dalam perumusan strategi meningkatkan signifikansi nasionalisme melalui keterlibatan lintas disiplin dan ekstrakurikuler, serta penilaian komprehensif. Selain itu, hasil ini menggarisbawahi partisipasi aktif siswa dalam inisiatif pengembangan diri melalui upaya kreatif, termasuk produksi poster Pancasila dan dramatisasi sejarah yang menggambarkan perjuangan Indonesia, sehingga menawarkan pengalaman pendidikan yang pragmatis dan relevan. Meskipun demikian, implementasi program ini menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan pengetahuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung, serta terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia.

### Saran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMP Negeri 19 Kerinci telah dirancang dan diimplementasikan secara sistematis. Perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam tujuh mata pelajaran utama, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjaskes, Sosiologi, Sejarah, dan Seni. Selain itu, nilai-nilai ini diperkuat melalui kegiatan terprogram, seperti peringatan hari nasional, pelayanan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka dan Paskibra. Strategi habituasi yang meliputi kegiatan rutin seperti upacara bendera, apel Korpri, piket kelas dan kegiatan social lainnya juga menjadi elemen penting dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan karakter siswa, seperti kejujuran, toleransi, disiplin, patriotisme, dan tanggung jawab sosial, yang diamati melalui perubahan positif pada sikap dan perilaku mereka. Penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah menggunakan skala sikap memberikan bukti konkret atas keberhasilan tersebut (Muslim, et al., 2020). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggabungan pendekatan interdisipliner yang beragam dalam perumusan strategi meningkatkan signifikansi nasionalisme melalui keterlibatan lintas disiplin dan ekstrakurikuler, serta penilaian komprehensif. Selain itu, hasil ini menggarisbawahi partisipasi aktif siswa dalam inisiatif pengembangan diri melalui upaya kreatif, termasuk produksi poster Pancasila dan dramatisasi sejarah yang menggambarkan perjuangan Indonesia, sehingga menawarkan pengalaman pendidikan yang pragmatis dan relevan. Meskipun demikian, implementasi program ini menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan pengetahuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung, serta terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia.

### Ucapan Terima Kasih

Dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kerinci yang memberikan kesempatan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian serta para informan dari guru-guru dan siswa-siswi yang bergembira dan penuh kontribusi dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., 2007. *Pembiasaan Aplikasi Pendidikan Efektif di Sekolah*. Semarang: FIP UNNES.
- Agusta, A. S., 2020. Pendidikan sebagai Fresh of Social Cement dari Relasi Keagamaan. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(1), pp. 59-70.
- Andini, T., 2024. NKRI dan Generasi Muda: Menguatkan Nasionalisme dengan Gaya Masa Kini. *Kumparan*, 27 Mei, p. 1.
- Derici, R. M. & Ermayanti, 2023. Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 10 Palembang. *Research And Development Journal Of Education*, 9(1), pp. 396-403.
- Diana, K. & Chotimah, N., 2024. Pengaruh Upacara Bendera Dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme Pada Peserta Didik Di SMAS ST. Petrus Kewapante. 2(3), pp. 168-174.
- Dimiyati, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, B., Syaiful & Aswan Zein, 2002. *Strategi Mengajar dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojomartono, M., 1989. *Jiwa Semangat dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press.
- Hakim, A. & Darajat, J., 2023. Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), pp. 1337-1346.
- Haryanti, A., 2021. Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Semiar Nasional : Generasi Pancasila*, Volume 1, pp. 19-27.
- Indonesia, D. J. P. P. K. P. R., 2010. *Tataran Dasar Bela Negara*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Jovannie, C., 2023. Peran Generasi Muda Dalam Mewujudkan Dan Mempertahankan Integrasi Nasional di Indonesia. *Suara Mahasiswa. BINUS University*, 26 Februari, p. 1.
- Kemdiknas, P. B., 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: s.n.
- Majid, A., 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mardotillah, M. & Zein, D. M., 2017. Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), p. 121.
- Mayerni, R., 2020. Mencari Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Globalisasi. *Berita Utama*, 09 Maret, p. 1.
- Miles & Huberman, 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J., 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Rosdakarya: Remaja.
- Moleong, L. J., 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Warto & Djono, 2020. Historical Learning of National Movement Material in Secondary Schools To Foster The Values of Tolerance and Patriotism. *ICLIQE*, 5 September.pp. 1-7.
- Putri, S. & Mukhlis, I., 2024. Exploration of the Development City Branding Spirit of Majapahit in Encouraging Creative Economic Growth of MSMEs in Mojokerto City. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 8(1), pp. 1-15.
- Qoyum, A., Munir, M., Munawaroh, U. & Idries, F. A., 2024. Kemiskinan, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Moderat Dalam Beragama: Studi Kasus Masyarakat Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *PANCASILA: Jurnal Keindonesiaan*, 1 April, 4(1), pp. 1-12.
- Q, T. L. et al., 2023. Analisis Implementasi Nasionalisme pada Peserta Didik di RA Aisyiyah Kutukulon. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(6), pp. 3-21.
- Saksono, G., 2007. *Pancasila Soekarno*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saragih, R. & Batubara, A., 2024. Peran Guru Ppkn Dalam Menumbuhkan Nilai Nasionalisme Untuk Mengatasi Sikap Fanatisme Idol K-Pop Pada Siswa di SMP N 37 Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), pp. 161-171.
- Sudijono, A., 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. *Metodelogi Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, F. I. F. & Dewi, D. A., 2021. Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), pp. 598-602.
- Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syarbaini & Syahrial, 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triyanto & Fadhilah, N., 2018. Penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, pp. 161-169.
- Wijayanto, R., 2017. *Meneguhkan Kembali Jiwa Patriotik Generasi Muda melalui Semangat Bela Negara dalam Upaya Menjaga Keutuhan NKRI*. Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, pp. 409-415.
- Zuhairistain, 2012. *Pendidikan sebagai sistem*. [Online] Available at: <https://zuhairistain.blogspot.com/2009/01/pendidikan-sebagai-sistem.html>